

# BAB I

## PENDAHULUAN

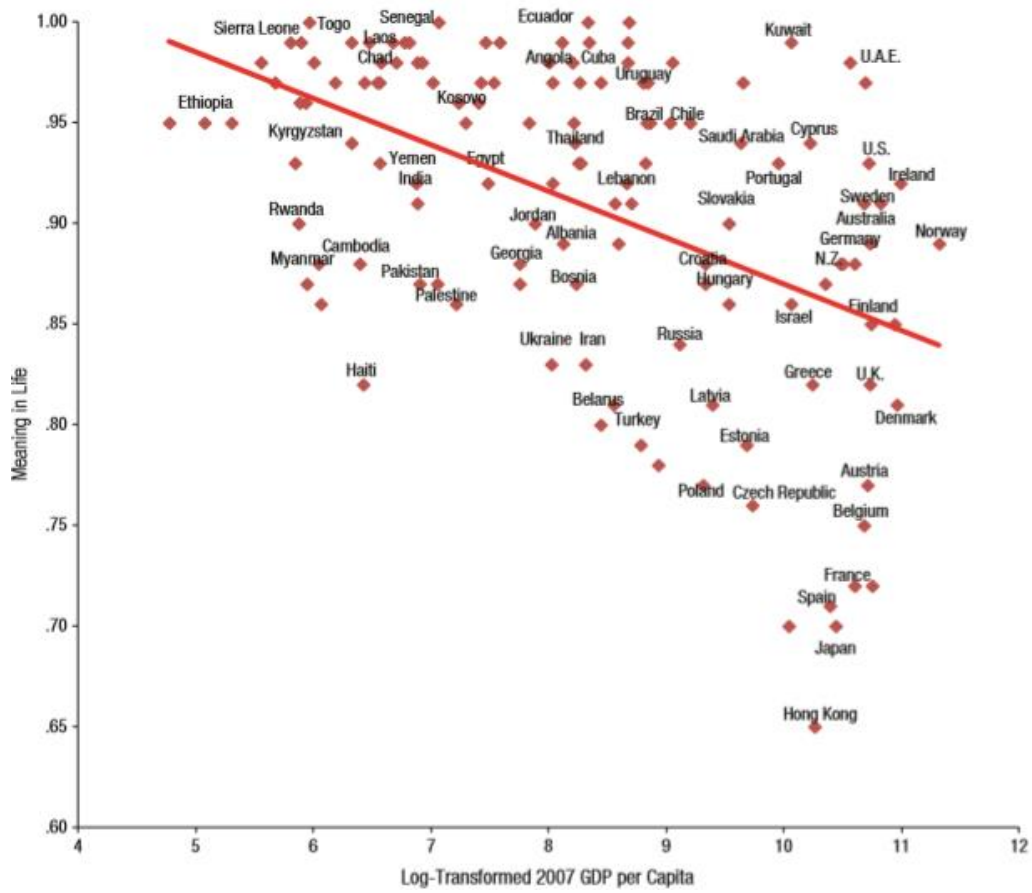
### 1.1 Latar Belakang

Al Quran adalah kitab suci yang paling banyak dibaca oleh seorang muslim. Perintah membaca ini sangat penting dalam islam bahkan ayat pertama yang turun adalah perintah membaca (*Iqra*). Sebelum seseorang membaca Al Quran dengan lancar dia mesti mempelajari dulu dasar dasarnya yang secara umum dapat dikelompokkan ke dalam lima kelompok yaitu; (1) pengenalan huruf hijaiyah dan mahraj, (2) pemarkah yang membahas harakat (*al-syakkal*), (3) pengenalan huruf-huruf bersambung, (4) tajwid dan bagian bagiannya, (5) *gharaaib* adalah bacaan-bacaan yang khusus dibaca yang berbeda dengan kaidah umum (Anggranti, 2016, hlm. 108). Di Indonesia sebelum seseorang membaca Al Quran terdapat dua metode yang paling populer mempelajari dasar-dasar membaca Al Quran seperti ditulis oleh Teguh (2018) yaitu metode *Qowaid Al-Baghdadiyah* yang memperkenalkan dari mulai nama huruf hijaiyah, membaca huruf yang berharakat, huruf yang bersambung dan dilanjutkan penerapannya ke Juz A'ma atau Juz 30, biasanya metode ini digunakan dengan pengejahan kata demi kata, yang kedua adalah metode *Iqra* yang diciptakan KH As'ad Humam yang terdiri dari 6 Jilid mulai dari yang paling dasar berupa pengenalan huruf sampai yang paling tinggi adalah mempelajari huruf sambung berharakat.

Ziauddin Sardar menulis sebuah buku berjudul *Reading the Qur'an: The contemporary relevance of the sacred text of islam*, Sebagai seorang penulis, kritikus budaya dan ilmuwan, Sardar menyajikan buku dengan sangat baik dan menceritakan pengalaman hidupnya baik saat dia berada di Pakistan maupun Inggris. Sardar adalah seorang Pakistan dan terbiasa dalam bahasa Urdu, pada usia remaja ia pindah ke Inggris dan mulai mempelajari terjemahan Al Quran. Pada saat inilah dia membaca terjemahan baik dalam bahasa Urdu maupun Inggris yang kadang-kadang memiliki arti maupun makna yang berbeda. Sehingga dia berujar Membaca Al Quran adalah sesuatu, namun memahaminya adalah sesuatu yang lain (Sardar, 2015, hlm. 37). Buku ini merupakan sebuah proyek blog *Al Quran Project*

pada tahun 2008 yang dibuat dalam bahasa Inggris serta diterbitkan oleh The Guardian yang secara umum menggunakan pendekatan relevansi kontemporer serta konteks pada setiap surat yang turun, termasuk memperhatikan kondisi sosial masyarakat kala itu (Sardar, 2015). Ini adalah sebuah metode lazim yang dipakai oleh umat Islam untuk memahami setiap ayat Al Quran dengan mempertimbangkan konteks, karena sebuah teks Al Quran terkadang memiliki makna yang khusus dan terkadang umum.

Penelitian yang dilakukan oleh Smith (2017) menemukan meningkatnya angka depresi dan bunuh diri di dunia hari ini ditenggarai oleh berbagai masalah sosial yang menjangkiti masyarakat modern, hal ini adalah sebuah epidemi yang disebut sebagai akibat dari “krisis makna”, Sebagaimana dikutip dari Oishi & Diener (2014) dengan menggunakan data dari *Gallup World Poll* melaporkan temuan yang menarik bahwa salah satu faktor pemicu seseorang untuk melakukan bunuh diri diantaranya adalah kurang terpenuhinya pemenuhan nilai makna hidup. Meskipun angka kepuasan hidup di negara-negara maju lebih tinggi dari pada negara miskin dan berkembang. Namun, untuk angka pemenuhan makna hidup ditemukan lebih yang lebih tinggi di negara-negara dunia ketiga dibandingkan negara maju, dalam penelitian yang sama pula disebutkan bahwa nilai makna hidup yang lebih tinggi di negara dunia ketiga disebabkan masyarakat di negara-negara itu lebih religius, hal ini menjelaskan bagaimana negara yang berada di wilayah Afrika Utara yang memiliki angka bunuh diri yang lebih kecil dibandingkan negara – negara maju yang berada di kawasan Eropa Utara maupun Asia Timur seperti Korea Selatan dan Jepang. Indikator yang digunakan oleh *Gallup World Poll* didasarkan pada Produk Domestik Bruto (PDB) yang merupakan indikator untuk menilai kemajuan perekonomian suatu negara



Gambar 1.1 hubungan antara Produk Domestik Bruto (PDB) dan proporsi penduduk yang memiliki makna dalam kehidupan (Sumber: Oishi & Diener, 2014)

Dalam pencarian makna agama adalah salah satu cara dimana kita dapat menemukan makna hidup (Frankl, 2018) hal ini dapat di konfirmasi melalui penelitian Koenig (2009) menemukan misalnya orang-orang dengan keyakinan agama dan spiritualitas yang tinggi lebih banyak terhidar dari masalah depresi, kecemasan, bunuh diri dan gangguan psikis jika dibandingkan dengan orang-orang yang memiliki kepercayaan yang rendah lebih rentan mengalami masalah psikologis. Maka kesehatan spiritual (*spiritual wellness*) merupakan salah satu hal penting dalam menghadapi krisis makna.

Dalam perjalanan Studi Informasi didominasi dengan penelitian pada “hal informasi rendah” (*information lower thing*) yang berada disepertaran penyelesaian masalah kognitif dari pada “hal informasi tinggi” (*information higher thing*) yang

bermakna bagi kehidupan pribadi seseorang yang ini diabaikan (Kari & Hartel, 2007). Penelitian ini mencakup aktivitas yang dilakukan di luar pekerjaan rutinitas dan biasa dilakukan pada waktu luang. Studi dilakukan oleh Kari & Hartel (2007) mengenai informasi dalam hal tinggi juga menyiratkan bahwa penelitian tersebut berada dalam konteks perilaku informasi non kerja dan keseharian yang menggunakan “hal informasi rendah”, namun berada dalam kondisi fenomena atau kegiatan yang menyenangkan dan/atau mendalam yang melampaui kesibukan sehari-hari. Dalam aktivitas ini ada dua hal yakni aktivitas yang menyenangkan (*pleasurable*) seperti penggunaan informasi pada domain hobi, liburan, permainan dan seni sedangkan aktivitas yang kedua adalah yang mendalam (*profound*) seperti penggunaan informasi pada domain pencarian makna dan tujuan hidup, spiritualitas, emosi dan kreativitas. beberapa karakter fenomena konteks yang tinggi mencakup motivasi internal (*internal motivation*), pengharagaan (*achievement*), membangun (*projects*), bermakna (*meaning*) dan keminatan (*interest*).

Berdasarkan penelitian ini Gorichanaz (2016) menemukan bagaimana pengalaman yang bermakna dan mendalam dalam aktivitas informasi keagamaan pada komunitas beragama khatolik di kota Philadelphia. Guzik (2017) melakukan penelitian terkait pengalaman perpindahan agama komunitas muslim yang tinggal di Toronto dan menunjukkan praktik informasi merupakan bagian integral para partisipan dalam mengembangkan identitas agama mereka dan mengartikulasikan hubungan mereka dengan komunitas Muslim lokal maupun global terakhir adalah penelitian yang dilakukan oleh Caidi (2019) yang menganalisis praktik informasi pada masyarakat yang berada di wilayah Kanada dan Amerika Serikat yang telah melakukan ibadah atau ziarah haji, berdasarkan hasil wawancara dengan dua belas partisipan dia menemukan bahwa praktik informasi peziarah bervariasi dan melampaui proses pengalaman individu maupun sosial. Studi ini mengilustrasikan pentingnya menguji beragam pengalaman transformasional dan mengundang peneliti lain untuk melakukan hal yang sama demi kemajuan dalam bidang LIS dan pengalaman keagamaan lainnya. Dalam mendukung hal tersebut pada penelitian ini penulis mencoba untuk lebih memfokuskan pada fenomena spiritualitas dalam

aktivitas membaca Al Quran yang biasa dilakukan dalam domain yang mendalam (*profound*) dan bersifat transformasional.

Hubungan ilmu perpustakaan dan informasi serta studi keagamaan dan spiritualitas dapat ditelusuri melalui beberapa Jurnal yang diterbitkan, seperti *Journal of Religious & Theological Information* yang didirikan tahun 1992 serta terbit empat kali setahun dan berada pada penerbit Routledge yang membahas studi penelitian pada perpustakaan dan sains informasi yang berkaitan dengan kajian keagamaan dan bidang terkait seperti filsafat, studi etnis, antropologi dan sejarah. Pada tahun 2009 *Center for the Study of Information and Religion (CSIR)* yang merupakan bagian dari Sekolah Ilmu perpustakaan dan informasi dari *Kent State University* didirikan untuk memfasilitasi lebih jauh bagaimana perkembangan ilmu informasi tentang berbagai institusi keagamaan dan pengaruhnya terhadap pengetahuan sosial melalui penggunaan tujuan yaitu untuk menyelidiki pentingnya informasi di dunia keagamaan, memahami hubungan antara perilaku pencarian informasi dan pengetahuan yang ada untuk melayani kebutuhan informasi serta memajukan pemahaman tentang peran informasi dalam praktik keagamaan, CSIR telah melakukan berbagai konferensi mulai tahun 2011 serta menerbitkan publikasi tahunan *Advances in the Study of Information and Religion* yang mulai terbit pada tahun 2011 dan terakhir kali pada tahun 2016 terakhir adalah *Open Information Science Journal* menerbitkan edisi khusus mengenai *Information and Spirituality* dengan editor Jakko Kari dan Neelameghan pada tahun 2011.

Penerjemahan Al Quran sendiri dan berbagai kitab tafsir telah dilakukan di Indonesia dan dapat ditelusuri sampai ke zaman Kerajaan Aceh yang pertama kali melakukannya adalah Abdul Rauf As Singkili dengan judul *Tarjuman Mustafid* dalam bahasa melayu-jawi yang terdiri dari 30 juz (Putra, 2014). Seseorang yang tidak memiliki kemampuan berbahasa arab yang baik menggunakan beragam cara untuk memahami Al Quran mulai dari membaca terjemahan, tafsir, mengaji dan beragam cara lain, hal ini dilakukan oleh seseorang agar memahami berbagai kandungan yang ada dalam ayat Al Quran. Ini memiliki kaitan erat dengan aktivitas informasi spiritual yang bermakna bagi seseorang dan hari ini kita dapat mengakses

berbagi informasi dalam beragam format. Iulian Vamanu dan Elysia Guzik (2015) menemukan bahwa baik antara orang kristen maupun muallaf islam mereka menggunakan informasi dalam konteks religius dalam 3 pemahaman membaca kitab suci yang pertama adalah Informatif mengacu pada akuisisi informasi, yang kedua adalah Formatif mengacu pada pembelajaran praktis dan yang terakhir adalah transformatif yang mengacu pada menumbuhkan pemahaman spiritual, pribadi serta pemahaman diri yang mendalam.

Pada mulanya Al Quran yang hanya dapat dibaca melalui *mushaf* tercetak yang telah ada sejak kemunculan agama islam hingga telah tersedia juga dalam bentuk digital. Hal ini merupakan sebuah kemajuan dalam praktik beragama, perkembangan teknologi dan informasi telah melahirkan apa yang disebut dengan *Techno-spiritual* yang mulai digaungkan konsepnya oleh Genevieve Bell seorang antropolog dari *Australian National University (ANU)* (Bell, 2006). *Techno-spiritual* didefinisikan sebagai teknologi yang mendukung praktik keagamaan dan spiritualitas yang diterapkan melalui teknologi berbasis web maupun aplikasi mobile yang menyentuh setiap aspek kegiatan sehari-hari manusia dalam praktik keagamaan (Ahmad & Razak, 2013). Namun seperti kebanyakan masalah kontemporer yang harus kita hadapi yaitu tereletak pada masalah desain teknologi yang merupakan isu krusial dalam *human computer interaction (HCI)*, namun terkait hal ini masih terlalu sedikit literatur penelitian yang dilakukan pada aplikasi *techno-spiritual* dari perspektif Islam (Ahmad & Razak, 2013, hlm. 6) dilain pihak hubungan teknologi dan praktik keagamaan secara luas belum banyak di eksplorasi dalam berbagai penelitian yang berkembang (Öhman, Gorwa, & Floridi, 2019), dengan mengetahui aktivitas dan pengalaman informasi yang dilakukan seseorang dalam membaca Al Quran kita dapat merancang serta membuat teknologi yang tepat dengan pengalaman seseorang hal ini merupakan tujuan praktis dari mempelajari pengalaman informasi.

Al Quran yang merupakan kitab suci umat islam adalah sebuah petunjuk dan sekaligus pedoman hidup yang paling sering dibaca baik itu diwaktu khusus maupun diwaktu luang. Bagi seorang muslim membaca Al Quran juga merupakan

salah satu bentuk amal ibadah dan membacanya merupakan salah satu praktik keagamaan yang membuat orang dapat mengalami transformasi, Seseorang yang melakukan pencarian makna akan selalu berhubungan dengan pemenuhan akses, pemrosesan dan pemahaman informasi merupakan suatu bentuk yang saling terkait, maka dari itu penulis menemukan urgensi untuk melakukan penelitian terkait hal ini. Dari latar belakang diatas maka peneliti mengajukan penelitian berjudul *Analisis Aktivitas Pengalaman Informasi Spiritual dalam Membaca Al Quran.*

## **1.2 Rumusan Masalah**

Penelitian ini secara umum berusaha untuk menjabarkan pengalaman-pengalaman dalam aktivitas informasi seseorang dalam memahami Al Quran untuk lokus dari penelitian ini sendiri adalah masyarakat yang berada di kota Bandung dengan kriteria yang disinggung dalam bab tiga. Adapun pertanyaan khusus dalam penelitian ini adalah

- a. Apa aktivitas informasi yang bermakna dalam membaca Al Quran?
- b. Apa pengalaman informasi dalam aktivitas membaca Al Quran?
- c. Bagaimana membangun pemahaman dari aktivitas dan pengalaman informasi membaca Al Quran?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari Tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan.

- a. Untuk mengetahui aktivitas informasi yang bermakna dalam membaca Al Quran
- b. Untuk mengetahui pengalaman informasi dalam membaca Al Quran
- c. Untuk mengetahui bagaimana orang membangun pemahaman dari aktivitas dan pengalaman informasi dalam membaca Al Quran

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan perpustakaan dan sains informasi baik itu secara teoritis maupun praktis yang diungkap sebagai berikut:

### Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan studi perpustakaan dan sains informasi khususnya pada bidang pengalaman informasi dan dokumen (*information and document experience*), informasi spiritual (*spiritual information*) serta studi tentang penggunaan informasi (*information use*).
- b. Penelitian ini diharapkan menjadi pembuka jalan dari subkajian penelitian “informasi hal tinggi” (*Informaion higher thing*) yang sedang berkembang dan merupakan hal baru di Indonesia.

### Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat menjadi acuan untuk mempermudah seorang muslim memahami Al Quran melalui pengalaman informasi.
- b. Dapat menjadi acuan dan rujukan bagi peneliti selanjutnya dengan topik penelitian yang berkaitan dengan pengalaman informasi dan informasi spiritual.

## 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Dalam bagian ini penulis menguraikan struktur atau susunan dari skripsi yang memetakan seluruh pokok bahasan yang akan dimuat dalam skripsi ini. Dengan urutan kronologis dan sistmatis berdasarkan skripsi yang ditulis.



## BAB I PENDAHULUAN

Pada bab satu berbagai konsep mendasar yang menjadi gagasan dari penulisan skripsi ini yang meliputi bahasan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi.

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab dua berisikan berbagai hasil tinjauan literatur yang digunakan untuk membangun dan membedah hasil temuan yang ada dilapangan dan dijadikan kerangka konseptual yang meliputi kajian informasi spiritual, sumber informasi, aktivitas dan pengalaman informasi, makna dan pemahaman.

## BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab tiga meliputi kajian mengenai metologi yang digunakan peneliti untuk mengkaji fenomena yang ada dilapangan meliputi desain penelitian, pengumpulan data, partisipan, teknik analisis data serta isu etika penelitian kualitatif.

## BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab empat membahas mengenai temuan yang dilakukan dengan metode Analisis Fenomenologi Intrepretatif dengan analisis dua tahap yaitu *case by case analysis* yang dilanjutkan dengan *cross-sectional analysis* dan refleksi penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan serta akan dibahas mengenai bagaimana temuan penelitian ini berkontribusi pada kajian literatur sains perpustakaan dan informasi.

## BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Pada bab lima akan membahas mengenai simpulan penelitian, implikasi teoritis dan praktis serta rekomendasi berdasarkan pengalaman dan temuan yang ada dilapangan